

**PERUBAHAN FUNGSI PENGHULU DI DESA SISAWAH, SUMPUR KUDUS,
SIJUNJUNG, SUMATERA BARAT TAHUN 2001-2005 M**



TESIS

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga untuk
Memenuhi Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister Humaniora (M.Hum)

Oleh:

Maida Nella Suspika

NIM.: 18201020015

PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM (S2)

FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Maida Nella Suspika

NIM : 18201020015

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam (S2)

Fakultas : Adab dan Ilmu Budaya

Judul Tesis : Perubahan Fungsi Penghulu di Desa Sisawah,
Sumpur Kudus, Sijunjung, Sumatera Barat Tahun 2001-2005 M

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 11 April 2022

Saya yang menyatakan,



Maida Nella Suspika

NIM. 18201020015

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah tesis berjudul :
**PERUBAHAN FUNGSI PENGHULU DI DESA SISAWAH, SUMPUR KUDUS,
SIJUNJUNG, SUMATERA BARAT TAHUN 2001-2005 M,**

yang ditulis oleh :

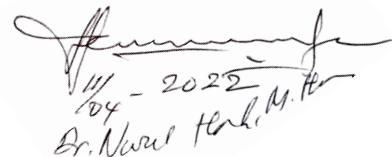
Nama : Maida Nella Suspika
NIM : 18201020015
Prodi : Sejarah Peradaban Islam (S2)

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam sidang munaqosyah.

Demikian, Terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr. Wb.

Yogyakarta, 11 April 2022 M



11/04/2022
Dr. Nurul Hak, M.Hum.

Dr. Nurul Hak, M.Hum.

NIP 197001171999031001



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-761/Un.02/DA/PP.00.9/06/2023

Tugas Akhir dengan judul : Perubahan Fungsi Penghulu di Desa Sisawah, Sumpur Kudus, Sijunjung, Sumatera Barat Tahun 2001-2005 M

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MAIDA NELLA SUSPIKA, S.Hum
Nomor Induk Mahasiswa : 18201020015
Telah diujikan pada : Jumat, 26 Agustus 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Dr. Nurul Hak, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 63ee7813e2bbd



Penguji I
Dr. Maharsi, M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 647ea9d2e346c



Penguji II
Dr. Imam Muhsin, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 63e320a8df5f1



Yogyakarta, 26 Agustus 2022
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
Dr. Muhammad Wildan, M.A.
SIGNED

Valid ID: 647d8dbcb81a6

MOTTO

Lauik Sati, Rantau Batuah

(Laut Sakti, Rantau Bertuah)

(Pepatah Alam Minangkabau)

Duduak Marawik Ranjau,

Tagak Maninjau Jarak

(Duduk Meraut Ranjau, Berdiri Meninjau Jarak)

(Pepatah Alam Minangkabau)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

- 1) Rasa Syukur yang tiada terhingga kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan segala anugerah dan kemudahan untuk perjalanan ini.
- 2) Nabi Muhammad SAW, sebagai inspirator terhebat dalam menjalani kehidupan ini.
- 3) Teristimewa untuk ayah dan ibu (Posmidi dan Nenri Yenis) yang tidak pernah lelah memberikan banyak kasih sayang dan materi untuk memudahkan perjalanan ini terutama pendidikan, Posmidi dan Nenri Yenis.
- 4) Adiak laki-laki kesayangan kakak, Muhammad Akzum.
- 5) Kakek yang selalu mendukung saya, apak datuak Abdul Muis.
- 6) Maknek, Muhammad Aidil Aldibo.
- 7) Engku, Duski Hanaf, amak Asmaraini, dan keluarga.
- 8) Umi Asminidarwati, om Aidil Fitri, adik Rosyiid, adik Afis, alm. makdang Marhajib, alm. makning Tetriedi, makpuk Putra Rahmat, dan makwan Mardian Toni.
- 9) Gwinzel Xatiera Duski, hadiah terbaik dari Allah SWT.



ABSTRAK

Penghulu merupakan pemimpin untuk anak kemenakan dan suku/rumah gadangnya. Penghulu seringkali dikenal dengan gelar Datuak, Malin, atau Niniak Mamak. Penghulu dipilih oleh kaum/sukunya berdasarkan sistem kekerabatan matrilineal dan turun temurun. Penghulu juga memiliki beberapa orang yang membantu pekerjaannya dan tidak bertugas untuk menikahkan orang. Sistem Penghulu telah ada sejak kerajaan Pagaruyuang pada 1347 M dan telah disesuaikan dengan adat istiadat serta agama Islam. Penghulu juga memiliki kekuatan yang sangat mengikat yang bagi masyarakat di desa Sisawah.

Sumber data pada penelitian ini yaitu data primer yang diperoleh dengan pengamatan dan penelusuran langsung ke desa Sisawah. Dalam Penelitian ini, penulis menggunakan Pendekatan Sosiologi dengan teori Fungsional dari Robert King Marton serta teori Perubahan dari Kingsley Davis. Melalui teori ini Penulis dapat mengungkap dan mengkaji lebih dalam mengenai Perubahan fungsi Penghulu di desa Sisawah tahun 2001-2005 M. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan empat tahap ; yang pertama heuristik merupakan tahap pengumpulan data untuk mendapatkan berbagai sumber yang mendukung penelitian ini, baik sumber primer maupun sekunder. Tahap Kedua, kritik sumber, bukti-bukti sejarah adalah kumpulan fakta-fakta atau informasi-informasi sejarah yang sudah diuji kebenarannya melalui proses validasi yang dalam ilmu sejarah disebut kritik sumber. Tahap ketiga, interpretasi yang berarti menafsirkan atau memberikan makna kepada fakta-fakta (facts) atau bukti-bukti sejarah (evidences). Tahap keempat yaitu Historiografi yakni penyajian data dan hasil penelitian dalam bentuk tulisan ilmiah atau tesis.

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisa perubahan fungsi penghulu yang mempengaruhi kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat yang serta terciptanya kedamaian dalam keberagaman maupun kesejahteraan. Hal ini bisa terlihat dengan lancarnya berbagai kegiatan di desa, adat istiadat masih kental dengan nuansa islami di desa Sisawah serta kerja sama antara penghulu dengan pemerintah. Pondasi utama adalah adanya hubungan yang baik antar masyarakat. Hal ini bisa dilakukan pada waktu pertemuan acara adat, bertukar kabar, memberikan undangan pesta, kenduri, dan berbagai kegiatan bersama yang telah disepakati oleh masyarakat di desa Sisawah.

Kata Kunci : Penghulu, Perubahan Fungsi Penghulu, dan Pengaruh Perubahan Fungsi Penghulu

KATA PENGANTAR

مُضِلًّا فَلَا اللَّهُ يَهْدِي مَنْ أَعْمَلِنَا، سَيِّئَاتٍ وَمِنْ أَنْفُسِنَا، شُرُورٍ مِنْ بِلَهِ وَتَعُوذُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَسْتَعِينُهُ نَحْمَدُهُ بِاللَّهِ الْحَمْدَ إِنَّ
 لَهُ هَادِيًّا فَلَا يُضِلُّ وَمَنْ لَهُ، صَلِّ اللَّهُمَّ. وَرَسُولُهُ عَبْدُهُ مُحَمَّدًا أَنْ أَشْهَدُ، لَهُ لِأَشْرِيكَ وَحْدَهُ اللَّهُ إِلَّا إِلَهَ لَا أَنْ أَشْهَدُ
 أَجْمَعِينَ وَصَحْبِهِ آلِهِ وَعَلَى مُحَمَّدٍ سَيِّدِنَا عَلَى وَبَارِكْ وَسَلِّمْ بَعْدُ أَمَّا

Puji Syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, karunia, anugerah dan petunjuk-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Shalawat dan salam, mudah-mudahan selalu terlimpahkan untuk Nabi Muhammad SAW, manusia pilihan, pembawa rahmat bagi seluruh makhluk dan alam serta menjadi motivator terhebat di bumi ini. Banyak kebaikan untuk keluarga, para sahabat, dan para tabi'in. Aamiin, Aamiin.

Tesis ini berjudul “Perubahan Fungsi Penghulu di desa Sisawah, Sumpur Kudus, Sijunjung, Sumatera Barat Tahun 2001-2005 M”. Alasan pengambilan judul tersebut adalah untuk memahami perubahan dari fungsi pemimpin suku/rumah gadang yang ada di desa Sisawah. Tesis ini ditujukan untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan tahap akhir pendidikan Strata dua (S2) di Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

Dalam kenyataannya, proses tesis ini mengalami rintangan dan hambatan dalam melakukan penelitian. Oleh karena itu, jika tesis ini akhirnya dapat dikatakan selesai. Hal ini bukan hanya dari usaha penulis akan tetapi telah mendapatkan

bantuan dari banyak pihak terkait. penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya:

1. Dr. Nurul Hak, M.Hum sebagai pembimbing yang telah memberikan arahan, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
2. Dr. Muhammad Wildan, M.A sebagai Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Syamsul Arifin, S.Ag. M.Ag, sebagai Ketua Program Studi Sejarah Peradaban Islam (S2).
4. Prof. Dr. Muhammad Abdul Karim, M.A, M.A, yang telah banyak membantu untuk penulisan tesis ini.
5. Seluruh dosen Magister (S2) Program Studi Sejarah Peradaban Islam yang telah ikhlas memberikan ilmunya kepada penulis.
6. Seluruh karyawan dan karyawan yang ada di Fakultas Adab dan Ilmu Budaya yang telah membantu penulis.
7. Dengan penuh hormat dan jiwa yang tulus, saya sampaikan secara istimewa untuk kedua orang tua yaitu Posmidi dan Nenri Yenis yang telah memberikan banyak kasih sayang yang tidak pernah usai.
8. Terimakasih kepada adiak kesayangan kakak, Muhammad Akzum. Kakak, sangat bersyukur memiliki adiak.
9. Terimakasih kepada apak datuak, Abdul Muis.
10. Terimakasih kepada maknek, Muhammad Aidil Aldibo.
11. Terimakasih kepada engku, Duski Hanaf, amak Asmaraini, dan keluarga.

12. Terimakasih untuk Gwinzel Xatiera Duski, hadiah terbaik dari Allah SWT.

13. Terimakasih kepada kawan-kawan S2, Program Studi Sejarah Peradaban Islam.

Dalam penyusunan tesis ini, penulis mengakui segala keterbatasan yang dimiliki, masih jauh dari kata lengkap maupun sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun dari semua pihak menuju ke arah yang lebih baik sangat dibutuhkan untuk penulisan ini, diterima dengan senang hati. Semoga tesis ini dapat bermanfaat dan mampu memberikan tambahan wawasan kebudayaan nusantara, khususnya tanah tempat saya tumbuh yaitu nagari Sisawah, Ranah Minang, Tanah Minangkabau, Provinsi Sumatera Barat.

Aamiin, Aamiin.

Yogyakarta, 20 Agustus 2022 M
Penulis



Maida Nella Suspika
NIM. 18201020015

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR`	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Landasan Teori	8
F. Metode Penelitian	10
G. Sistematika Pembahasan	15
BAB II : KONDISI MASYARAKAT DAN PENGHULU DI DESA SISAWAH	16
A. Letak Geografis dan Tinjauan Historis desa Sisawah.....	16
B. Masyarakat desa Sisawah.....	19
C. Penghulu di desa Sisawah.....	37
BAB III : PERUBAHAN FUNGSI PENGHULU DI DESA SISAWAH	38
A. Fungsi Penghulu Sebelum Tahun 2001 M.....	38
B. Perubahan Fungsi Penghulu Tahun 2001-2005 M.....	48

BAB IV : PENGARUH PERUBAHAN FUNGSI PENGHULU DI DESA SISAWAH.....	53
A. Pengaruh pada pemerintahan desa Sisawah.....	53
B. Pengaruh pada suku di desa Sisawah.....	61
C. Pengaruh pada sosial masyarakat di desa Sisawah.....	68
BAB V: PENUTUP	69
A. Kesimpulan	69
B. Saran.....	70
DAFTAR PUSTAKA	71
LAMPIRAN-LAMPIRAN	73
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	75

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Peta Wilayah Desa Sisawah, Kec. Sumpur Kudus, Kab. Sijunjung,

Sumatera Barat.

Gambar 2: Penghulu di desa Sisawah.

Gambar 3: Acara adat di desa Sisawah.

Gambar 4: Masyarakat di desa Sisawah.

Gambar 5 : Pemerintah di desa Sisawah

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Minangkabau¹ atau juga dengan nama Minang adalah satu suku bangsa yang ada di Indonesia. Daerah ini terletak di pesisir barat pulau Sumatera, lebih tepatnya di Provinsi Sumatera Barat. Minangkabau dengan adat, pranata masyarakatnya, termasuk daerah yang unik di Indonesia.² Garis keturunan bersifat matrilineal (keturunan ibu) yaitu suku seseorang dan harta pusaka yang dimiliki berdasarkan garis keturunan ibu. Selain dikenal dengan keunikan keturunan matrilineal, masyarakat Minangkabau juga terkenal dengan sifat gotong royong dan tenggang rasa.³

Kondisi sosial budaya yang kompleks ini menjadikan alam Minangkabau dikenal mempunyai struktur masyarakat yang teratur. Susunan masyarakatnya tertata mulai dari kelompok yang kecil sampai yang besar, yaitu keluarga, korong, dusun, kampung, nagari, laras, luhak, dan alam. Sebuah nagari biasanya berisikan bererapa suku. Suku bukanlah merupakan unit teritorial. Akan tetapi, kesatuan teritorial merupakan daerah otonom yaitu nagari.

¹ Christine Dobbine, *Gejolak Ekonomi*, hlm. 3. Minangkabau digambarkan dengan ketinggian yang menyenangkan, tanah gunung berapi yang subur, sungai-sungai pegunungan untuk irigasi, lalu lintas air yang berhubungan dengan dunia luar, komunikasi dengan masyarakat dataran atas lain serta kemudahan bergerak ke segala penjuru.

² Christine Dobbin, *Gejolak Ekonomi, Kebangkitan Islam dan Gerakan Paderi: Minangkabau 1784-1847*, terj. Lilian D. Tedjasudhana. (Depok: Komunitas Bambu, 2008), hlm.170.

³ Karel A Steenbrink, *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad ke-19* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm.34.

Setiap nagari mempunyai sebuah balai adat, mesjid, pandam perkuburuan, medan laga, tapian mandi, jalan raya atau setapak, dan lapangan untuk berolah raga dan berkesenian. Selain susunan masyarakat yang tertata di atas, hal yang menarik lainnya adalah adat Minangkabau itu sendiri, dimana ‘adat’lah yang menjadi ‘falsafah’ hidup orang-orang Minangkabau.⁴ Falsafah hidup kemasyarakatan adat yang dimaksud adalah ‘kebersamaan’. Artinya masyarakat senasib sepenanggungan, berat sama dipikul ringan sama dijinjing. Dalam melaksanakan prinsip kebersamaan dimaksud, masyarakat Minangkabau mengacu pada pepatah-petitih ‘luhak nan bapanghulu, rantau nan barajo, kampuang nan batuo, rumah nan batungganai, kamanakan barajo ka mamak, mamak barajo ka panghulu’. (Luhak yang berpemimpin, rantau yang beraja, kampung yang berasal, ranah yang berinduk, kemenakan beraja ke mamak, mamak beraja ke pemimpin) atau *urang awak*⁵.

Ada bagian yang menarik dari pepatah-petitih ini, yaitu “*luhak nan bapanghulu*”, yang mana penghulu yang dimaksud bukanlah penghulu yang bertugas menikahkan orang, melainkan penghulu yang berkedudukan sebagai pemimpin adat dalam masyarakat Minangkabau, khususnya desa Sisawah. Sesuai tradisi yang diwariskan oleh Dt. Ketumanguangan dalam kelarasan Koto Piliang (*Bajanjang naik, batanggo*

⁴ Perda Kabupaten Sawahlunto/Sijunjung Nomor 22 Tahun 2001 tentang Pemerintahan Nagari.

⁵ *Urang awak* adalah pengistilahan bagi masyarakat Minangkabau dewasa ini kepada orang-orang yang senagari atau sama-sama berasal dari Minangkabau. Penyebutan ini sering dijumpai dan didengar dari orang Minangkabau yang berada di tanah rantau.

turun) sistem hirarchis dalam pemerintahan adat.⁶ Bila suatu permasalahan tidak dapat diselesaikan oleh penghulu kaum maka penyelesaiannya akan diserahkan pada Datuak Penghulu Dubalang sebagai pimpinan tertinggi.

Menurut Hendri Rajo Hitam Pewarisan kepemimpinan ini hanya menurut ranji mereka sendiri menurut garis keturunan ibu atau matrilineal, jika tidak ada keponakan laki-laki. Maka gelar penghulu akan diberikan pada kaum atau keluarga lain. Menurut H. Idrus Hakimy Dt. Rajo Pangulu dalam pokok-pokok pengetahuan Adat Minangkabau. Syarat-syarat menjadi seorang penghulu di Minangkabau (1) Baliq berakal, (2) Berbudi baik, (3), Beragama Islam, (4) Dipilih oleh ahli waris menurut ranji ibu/ materilineal (tali darah menurut adat sepakat ahli waris, nan salingkuang cupak adat, nan sapayuang sapatagak), (5) Mewarisi gelar sako dan mempunyai harta pusaka, (6) Sanggup mengisi adat manuang limbago menurut adat nagari setempat (*lain padang lain ilalang, lain lubuk lain ikannyo*).

Munurut Marjoni Rajo Kuaso sebagai seorang pemimpin atau pemimpin memiliki kewajiban sebagai berikut : (1) Manuruik alua jo patuik (menurut garis-garis kebenaran), (2), Manampuh jalan nan bana (jalan yang benar dunia dan akhirat), (3) Mamaliharo kaum jo nagari (menjaga kedamaian kelarasan dan wilayah pimpinannya), (4) mamaliharo sako jo harato pusako (menjaga nama baik kelarasan dan harta pusaka/adat tradisi di wilayah pimpinannya atau suku).

⁶Amir M.S, *Adat Minangkabau Pola dan Tujuan Hidup Orang Minang*, (Jakarta: Citra Harta Prima,1997), hlm.70.

Gelar Datuak atau penghulu disebut juga sebagai gelar sako di Ranah Minang. Selain gelar datuak ada gelar yang diberikan kepada seorang laki-laki pada hari pernikahannya dan semenjak itu dianjurkan sekali bagi siapapun untuk memanggil laki-laki tersebut dengan gelar yang diberikan, bukan lagi dengan memanggil nama kecilnya sebagai bentuk penghormatan pada orang yang sudah dewasa, Datuak diangkat oleh anak keponakannya.⁷

Gelar Datuak adalah Gelar Sako dan Pusako yang disandangnya merupakan gelar turun-temurun, *dari niniak turun ka mamak, dari mamak turun ka kamanakan*. Berbeda dengan tradisi Melayu yang lain, gelar Datuak atau penghulu hanya dapat diwariskan menurut sistem matrilineal. Bila seorang Datuak meninggal dunia, gelar tersebut dapat diberikan kepada saudara laki-lakinya, atau keponakan (kemenakan) yang paling dekat hubungan kekerabatannya dari garis ibu. Namun, dapat juga diberikan kepada selain kepada kerabat dekatnya asal masih dalam satu suku, dan biasanya seluruh warga suku tersebut juga menyetujuinya. Datuak yang baru dinobatkan tetap memakai gelar yang sama, tanpa ada tambahan lain pada gelar tersebut.

Jika suatu suku telah berkembang dengan banyak, dan selanjutnya telah berpencar secara kelompok ke daerah lain, dan jika suku tersebut merasa perlu mengangkat Datuak yang baru. Maka biasanya gelar Datuak sebelumnya tetap dipakaikan dengan menambah satu atau dua kata lagi sesudah nama Datuk

⁷ Taufik Abdullah, *Adat dan Islam*, (Jakarta : Equinox Pub, 2007). Hlm. 34.

sebelumnya. Misalnya nama Datuk sebelumnya adalah Datuak Bandaro maka gelar Datuk setelahnya adalah Datuk Bandaro Putihah atau Datuak Bandaro nan Putihah.

Setiap suku dapat melakukan pemekaran bergantung dari kesepakatan suku masing-masing. Gelar Datuk tergantung pada masing-masing suku yang ada di Ranah Minang. Berdasarkan tingkat status sosial dari gelar masing-masing Datuak dapat dilihat dari gelar kebesaran yang diikuti setelah gelar Datuak tersebut.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Bagaimana penghulu dan masyarakat di desa Sisawah ?
2. Bagaimana perubahan fungsi penghulu di desa Sisawah tahun 2001-2005 M ?
3. Bagaimana pengaruh perubahan fungsi penghulu di desa Sisawah tahun 2001-2005 M ?

C. Tujuan dan Kegunaan

Peneliti memiliki tujuan yang akan dicapai sebagai berikut:

1. Menjelaskan tentang penghulu dan masyarakat di desa Sisawah, Sumpur Kudus, Sijunjung, Sumatera Barat sebelum tahun 2001-2005 M.
2. Memahami perubahan fungsi penghulu di desa Sisawah, Sumpur Kudus, Sijunjung, Sumatera Barat tahun 2001-2005 M.
3. Menganalisis pengaruh perubahan fungsi penghulu di desa Sisawah, Sumpur Kudus, Sijunjung, Sumatera Barat.

Kegunaan Teoritis :

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan kajian, khususnya mengenai perubahan fungsi penghulu di desa Sisawah.
2. Memberikan sumbangan wawasan untuk Sejarah lokal di Minangkabau, khususnya desa Sisawah.

Kegunaan Praktis :

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian mengenai penghulu, khususnya di desa Sisawah.
2. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai informasi mengenai penghulu di desa Sisawah, supaya anak muda memahami pentingnya pemahaman sejarah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

D. Tinjauan Pustaka

Pembahasan tentang Perubahan Fungsi Penghulu Tahun 2001-2005 M di desa Sisawah, Sumpur Kudus, Sijunjung, Sumatera Barat. Ada beberapa karya yang dapat dijadikan pedoman dalam penelitian ini oleh penulis, antara lain :

1. Peran Kerapatan Adat Nagari (KAN) Paninjauan Dalam Proses Pengangkatan Penghulu di Nagari Paninjauan Kec. X Koto Kab. Tanah Datar. Tesis, Karya Ilham Hafid, 2016. Dalam penelitian ini akan menjelaskan salah satu bentuk

peranan dari KAN untuk memutuskan pengangkatan seorang penghulu di Nagari Paninjauan.

2. Buku Pegangan Penghulu di Minangkabau oleh Idrus Hakimy Dt. Rajo Penghulu, Anggota DPRD Sumatera Barat. Buku ini menjelaskan mengenai sifat-sifat yang harus dimiliki oleh niniak mamak atau penghulu.
3. Strategi Komunikasi Niniak Mamak Persukuan Dalam Penyelesaian Sangketa Harta Warisan di Suku Piliang, Soni Desa Tanjung Bonai, Kecamatan Lintau Buo Utara, Kabupaten Tanah Datar, karya Nadya Amelia Ngusman, Jurusan Ilmu Komunikasi, Konsentrasi Hubungan Masyarakat Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau. Tulisan menjelaskan mengenai cara penghulu untuk menyelesaikan masalah harta warisan atau pun dikenal dengan nama harta pusaka tinggi dan harta pusaka rendah.
4. Buku Penghulu & Filosofi Pakaian Penghulu Konsep Kepemimpinan Tradisional Minangkabau, Karya Agusti Elfi Marthala. Buku ini menjelaskan mengenai pengertian penghulu, sifat-sifat penghulu, dan makna pada pakaian kebesaran penghulu yang sering digunakan untuk acara adat.
5. Buku Pidato Penghulu Minangkabau, Karya Anas Nafis. Buku ini menjelaskan cara yang sopan dan santun penghulu berbicara sehari-hari maupun di depan umum pada acara di rumah gadang/acara adat lainnya.

Penghulu sebagai aspek penting dalam kehidupan masyarakat Minangkabau telah mengalami berbagai perubahan. Hal ini mungkin terjadi karena sifat-sifat yang

terkandung dalam adat maupun penghulu tersebut paralel sesuai situasi yang dibutuhkan masyarakat. Penelitian Penulis akan menganalisis tentang perubahan fungsi penghulu di desa Sisawah, Sumatera Barat. Perubahan fungsi penghulu, adanya kerjasama antara penghulu (pemangku adat lokal) dan pemerintah setempat untuk kesejahteraan ekonomi masyarakat maupun menciptakan kedamaian dalam keberagaman.

E. Landasan Teori

Penelitian sejarah merupakan penelitian yang bertujuan untuk merekonstruksi kembali peristiwa masa lalu, baik karena ditemukannya fakta baru maupun seorang penulis memiliki interpretasi baru terhadap masalah yang pernah dikaji oleh peneliti-peneliti sebelumnya.⁸ Hal ini membantu peneliti untuk memetakan kerangka berpikir dalam melakukan penelitian terhadap pembahasan yang dikaji. Kerangka berpikir inilah yang menjadi analisis peneliti dalam merekonstruksikan peristiwa yang terjadi pada masa lampau.⁹

Untuk dapat memahami penelitian secara tepat, maka penulis menggunakan Pendekatan Sosiologi, dan teori Teori fungsionalisme Robert King Marton, Fokus pada fungsionalisme struktural diarahkan pada fungsi-fungsi sosial daripada motif individu konsekuensi yang disadari dan menciptakan adaptasi serta penyesuaian

⁸ Sayuthi Ali, *Pendekatan Teori dan Praktek*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2002). Hlm. 73.

⁹ Hasan Usman, *Metode Penelitian Sejarah* terj. Muin Umar dkk (Jakarta: Departemen Agama RI, 1986), hlm.35.

sistem.¹⁰ Selanjutnya, Kingsley Davis, teori perubahan, perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat. Sesuai dengan jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu penelitian historis, maka penulis menekankan pada perubahan yang telah dilakukan oleh seseorang ataupun kelompok.

Penerapan dalam penelitian ini, bentuk kepemimpinan dalam masyarakat Minangkabau, khususnya desa Sisawah. Maka, masyarakat desa Sisawah sepakat untuk melakukan perubahan pada fungsi penghulu. Masyarakat pun dapat menerima aturan penghulu dan pemerintah setempat. Penghulu pun dapat bekerja sama dengan pemerintah di desa Sisawah. Sesuai dengan jenis penelitian yang digunakan oleh penulis yaitu penelitian historis, maka peneliti menekankan pada perubahan yang telah dilakukan oleh seseorang atau kelompok.¹¹

F. Metode Penelitian

Sejarah sebagai ilmu memiliki metode guna mempelajari, menganalisis, dan merekonstruksikan kembali peristiwa-peristiwa di masa lampau. Kegunaan dari metode ialah dapat menajamkan pemahaman yang membimbing peneliti kepada kerja disiplin serta melatih kritik dan penilaian. Metode sejarah menurut Hasan Umar adalah suatu periodisasi atau tahapan-tahapan yang ditempuh dalam suatu penelitian

¹⁰ A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015), hlm.51-52.

¹¹ Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Kedua, (Jakarta: Balai Pustaka 2002), hlm. 178.

untuk mencapai hakikat sejarah yang hasil dari penelitian itu dapat disampaikan kepada ahli dan pembaca umum.

Metode penelitian merupakan langkah yang sangat penting, karena metode dapat menentukan berhasil atau tidaknya suatu penelitian. Metode berasal dari bahasa Yunani “methodos” yang berarti cara atau jalan. Jadi, metode adalah cara yang berkaitan dengan jalannya suatu penelitian dalam mencapai sasaran yang diperlukan, sehingga dapat memahami obyek pengetahuan yang dikehendaki dalam upaya mencapai sasaran tujuan dalam pemecahan masalah.¹²

Metode itu sendiri berarti suatu cara, prosedur, atau teknik untuk mencapai suatu tujuan secara efektif dan efisien. Sedangkan, menurut Sutrisno Hadi, metode penelitian adalah cara yang ditempuh untuk mengembangkan dan menguji kebenaran dari suatu pengetahuan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian sejarah,

yang memiliki empat tahap ;

1. Heuristik, merupakan tahapan untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah. Sumber-sumber yang dimaksudkan oleh penulis adalah sumber-sumber buku dan juga literatur yang berkaitan. Maka dalam tahapan ini, peneliti mencoba mencari dan mengumpulkan sumber-sumber baik dalam bentuk catatan, buku sumber, literatur, arsip dan sebagainya. Tahapan heuristik ini dilakukan untuk

¹²*Ibid.*, hlm.55.

mencari dan mengumpulkan sumber data yang berhubungan dengan penelitian sehingga dapat menghilangkan keraguan. pada suatu peristiwa. Pada tahap ini kegiatan diarahkan pada pencarian sumber data dari buku literatur dan dokumen-dokumen terkait dengan permasalahan. Pencarian sumber-sumber tersebut dilakukan dengan penelusuran langsung dan mengumpulkan arsip tentang perubahan fungsi penghulu di desa Sisawah. Masyarakat desa Sisawah pada wali nagari beserta staf, penghulu/niniak mamak, datuak, malin, tokoh masyarakat dan masyarakat di desa Sisawah. Sumber berbentuk foto akan ditemukan dalam potongan gambar. Sumber berbentuk momoir, penting dalam tulisan in karena memberikan banyak informasi tentang kehidupan sehari-hari penghulu dan masyarakat di desa Sisawah.

Beberapa literatur yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

- a) Arsip masyarakat desa Sisawah,
- b) Arsip Datuak Penghulu Dubalang,
- c) Arsip penghulu desa Sisawah,
- d) Arsip wali nagari di desa Sisawah

2. Kritik Sumber

Kritik sumber, merupakan tahapan untuk memeriksa apakah sumber-sumber yang telah diperoleh tersebut merupakan sumber valid dan kredibel atau tidak. Setelah diperiksa, sumber yang valid dan kredibel ataupun sumber yang tidak tersebut harus

dipisahkan agar informasi yang didapatkan sesuai dengan kepenelitian yang dilakukan. Maksud dari sumber yang valid dan kredibel adalah sumber yang dapat dijadikan sebagai dasar pada penelitian yang dalam hal ini, peneliti berusaha mengambil informasi-informasi yang memang tepat dan diperlukan berdasarkan sumber yang telah diperoleh.

Ada 2 jenis kritik sumber dalam penelitian historis, yaitu kritik ekstern dan kritik intern.

a) Kritik ekstern

Kritik ekstern merupakan suatu cara untuk melakukan pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah yang digunakan, baik itu sumber tertulis maupun sumber lisan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Helius Sjamsuddin, bahwa kritik ekstern adalah suatu penelitian atas asal-usul dari sumber, suatu pemeriksaan atas catatan atau peninggalan itu sendiri untuk mendapatkan semua informasi yang mungkin, dan untuk mengetahui apakah pada suatu waktu sejak asal mulanya sumber itu telah diubah oleh orang-orang tertentu atau tidak. Merujuk pada pendapat Helius Sjamsuddin tersebut, kritik ekstern lebih ditekankan pada sumber primer.

b) Kritik Intern

Kritik Intern merupakan kebalikan dari kritik ekstern, kritik intern menekankan pada aspek “dalam” yaitu isi dari sumber (kesaksian) sejarah setelah kesaksian tersebut sebelumnya disaring melalui kritik ekstern. Kritik intern dengan sumber

tertulis dilaksanakan penulis dengan cara melakukan konfirmasi dan membandingkan berbagai informasi dalam suatu sumber dengan sumber lain yang membahas masalah serupa. Menilai isi dari buku tersebut dilakukan dengan kritik intern untuk memastikan apakah hasil dari data-data tersebut dapat digunakan.

Kritik intern dengan cara melakukan konfirmasi dan membandingkan berbagai informasi dalam suatu sumber dengan sumber lain yang membahas masalah serupa. Memoir yang penulis kutip secara langsung menggunakan bahasa Minangkabau. Meski demikian, penulis menggunakan ejaan Bahasa Indonesia. Penulis menilai cara ini lebih tepat untuk memudahkan pembaca yang tidak familiar bahasa Minangkabau. Cara inipun tidak mengurangi keotentikan dari bahasa penulis aslinya, karena gaya bahasa dan kosakata dalam teks tetap dipertahankan.¹³

3. Interpretasi

Interpretasi merupakan tahapan memberi penafsiran terhadap data yang telah didapatkan dari berbagai sumber dan dirangkai menjadi satu kesatuan yang harmonis dan masuk akal. Penafsiran yang dimaksudkan yaitu peneliti menganalisis sumber yang telah dipilih agar dapat menuliskan uraian hasil penelitian mengenai Setelah melakukan kritik sumber, peneliti menuliskan uraian penafsiran dan analisis pada sumber yang telah dilakukan kritik sumber. Hal ini memberikan tantangan tersendiri bagi penulis. Penulis harus berhati-hati dalam memilah bahan yang relevan dan

¹³ Louis Gottschalk, Mengerti Sejarah, terj Nugroho Notususanto (Jakarta: UI-Press, 1986), hlm. 35.

benar-benar berguna. Kemudian, mengkategorikan ke dalam berbagai subyek sesuai dengan daftar yang telah penulis tetapkan sebelumnya.

4. Historiografi

Historiografi, merupakan tahap terakhir dalam langkah-langkah metode historis yaitu penulisan sejarah yang dalam tahapan ini tidak hanya menuliskan fakta-fakta atau sumber mengenai hasil penelitian, tetapi juga menyampaikan suatu pemikiran melalui interpretasi yang dilakukan peneliti berdasarkan informasi dan fakta hasil penelitian. Pada tahap penyajian ini, penulis berusaha menuliskan hasil informasi dan intrepetasi yang telah dilakukan menjadi hasil penelitian. Penulis menguraikan fakta-fakta yang terkandung dalam sumber tersebut dalam bentuk tulisan berupa tesis.¹⁴

G. Sistematika Pembahasan

Penyajian dalam bentuk tulisan ini dikelompokkan dalam tiga bagian, yaitu: Pendahuluan, hasil penelitian, dan kesimpulan. Setiap bab dideskripsikan dan dijabarkan dalam sub-bab yang berhubungan. Keterkaitan setiap bab menunjukkan adanya korelasi yang menunjukkan fakta yang terangkum.

BAB I merupakan pendahuluan yang didalamnya diuraikan beberapa masalah pokok dalam penelitian, yang meliputi : latar belakang, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab ini memiliki fungsi sebagai pengantar

¹⁴ Hasan Utsman, *Metode Penelitian*, hlm. 175.

sekaligus menjadi acuan untuk pembahasan-pembahasan berikutnya. Bagian ini merupakan gambaran umum tentang seluruh rangkaian penulisan tesis sebagai dasar pijakan dalam pembahasan selanjutnya.

Bab II membahas mengenai Penghulu dan Masyarakat di desa Sisawah. Bab ini akan menjelaskan mengenai letak geografis dan tinjauan historis desa Sisawah, masyarakat desa Sisawah, serta penghulu di desa Sisawah.

Bab III berisi uraian tentang perubahan fungsi penghulu yang melibatkan masyarakat desa Sisawah. Setelah dilakukan analisis pada penelitian ini, diharapkan dapat diketahui makna yang terkandung dalam perubahan fungsi penghulu di desa Sisawah. Bab ini bertujuan untuk mengetahui fungsi penghulu sebelum, terjadi perubahan dan faktor-faktor perubahan fungsi di desa Sisawah.

Bab IV membahas tentang pengaruh perubahan fungsi penghulu di desa Sisawah. Pengaruh terhadap tatanan pemerintahan, suku, adat dan sosial masyarakat di desa Sisawah.

Bab V merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan penelitian, saranan dan kritik. Kesimpulan merupakan jawaban dari pokok permasalahan yang dikaji, dan berisi saran yang berguna untuk penulis selanjutnya. Simpulan diharapkan berfungsi untuk pengembangan teori dan pengetahuan baru mengenai penghulu yang berpengaruh terhadap perkembangan adat di Indonesia, khususnya masyarakat desa Sisawah, Kecamatan Sumpur Kudus, Kabupaten Sijunjung, Provinsi Sumatera Barat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penghulu berdiri sejajar dengan penghulu lainnya, sehingga dalam rapat-rapat nagari semua suara penghulu yang mewakili setiap kaum/suku bernilai sama. Penghulu atau Niniak Mamak terdiri dari Malin, Manti, Pengulu dan Dubalang. Penghulu bertanggung jawab melakukan pembinaan terhadap masyarakat sukunya. Masyarakat desa Sisawah hanya mengenal sistem bersifat adat berupa kampung dan suku. Penghulu sukunya dipilih dan hanya menjadi hak suatu keluarga tertentu saja, kalau keluarga inti itu telah habis. Maka, penghulu pindah kepada keluarga lainnya.

Penghulu bekerja sama dengan pemerintah di desa Sisawah untuk keamanan dan kesejahteraan. Pemerintah desa mengatur seluruh administrasi pedesaan. Penghulu mengatur sistem keagamaan dan adat di desa Sisawah. Faktor perubahan fungsi penghulu dipengaruhi oleh pendidikan, ekonomi, keagamaan, dan sistem sosial yang ada di desa Sisawah.

Pengaruh perubahan fungsi penghulu dalam upacara perkawinan (pernikahan), kematian, upacara keagamaan, menjadi imam dan khatib, serta tradisi lainnya. Penghulu dan pemerintah bekerja sama untuk memajukan desa dan mempertahankan tradisi yang sudah ada di desa Sisawah.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan tentang perubahan fungsi penghulu di desa Sisawah, Sumpur Kudus, Sijunjung, Sumatera Barat tahun 2001-2005 M:

1. Untuk mempertahankan sistem penghulu, masyarakat harus mempertahankan pandangan positif.
2. Menghargai jasa para penghulu dan pemerintah desa yang melakukan perubahan di masa akan datang.
3. Hendaknya tiap-tiap individu yang mempelajari sejarah bangsa baik Sejarah Nasional ataupun lokal, sehingga mampu mengambil dan mengaplikasikan nilai-nilai perjuangan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

DAFTAR PUSTAKA

- Daliman. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak. 2012.
- Alfian. *Transformasi Sosial Budaya Dalam Pembangunan Sosial*. Jakarta: UI Press. 1986.
- Ali, Lukman. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1998.
- Asnawi. *Nagari, Desa, dan Nagari : Kronologis, Dinamika dan Revitalisasi Pemerintahan Nagari Kearif Peningkatan Mutu Layanan Kepada Masyarakat*. Padang: Sukabina Press. 2012.
- Mufid, Ahmad Syafii. *Dinamika perkembangan kepercayaan lokal*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan. 2012.
- Batuah, A. M. Datuk Maruhum & D. H. Bagindo Tanameh. *Hukum Adat dan Adat Minangkabau, Luhak Nan Tiga Laras Nan Dua*. Jakarta: NV. Poesaka Aseli. 2001.
- Dt. Sidi Bandaro, Darwis Thaib. *Seluk Beluk Adat Minangkabau*. Bukittinggi: NV. Nusantara. 1967.
- Dobbin, Christine. *Gejolak Ekonomi, Kebangkitan Islam, dan Gerakan Padri Minangkabau 1784-1847*. Depok: Komunitas Bambu. 2008.
- Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*. Jakarta : UI Press. 1998.
- Hamka. *Islam dan Adat Minangkabau*. Jakarta: Pustaka Panjimas. 1985.
- Haryanto, Sindung. *Spektrum Teori Sosial*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media. 2012.
- Hakimy, Idrus, Dt. *Rajo Penghulu, Pegangan Penghulu, Bundo Kanduang, dan Pidato Alua Pasambahan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 1994.
- Firman, Hasan. *Dinamika Masyarakat dan Adat Minangkabau*. Sumatera Barat: Pusat Penelitian Andalas. 1998.
- Karim, M. Abdul. *Islam Nusantara*. cetakan ke-3. Yogyakarta: Gramasurya. 2014.
- Kartodirdjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak. 2016.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Budaya*. cetakan ke-8, Jakarta: PT RINEKA CIPTA. 1990.

- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 2013.
- Muzani, Saiful. *Perkembangan dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*. Jakarta: PT Pustaka LP3ES Indonesia. 1993.
- Murniatmu, Gatut. *Khazanah Budaya Lokal*. Yogyakarta : Adicita Karya Nusa. 2000.
- Navis, A.A. *Alam Takambang Jadi Guru, Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: PT. Pustaka Grafitipers. 1986.
- Syah Nur, Agustiar. *Kredibilitas Penghulu dalam Kepemimpinan Adat Minangkabau*. Padang: Lubuk Agung. 2002.
- Yakub, Nurdin. *Minangkabau Tanah Pusaka : Tambo Minangkabau*. Bukittinggi: Pustaka Indonesia. 1991.